

Kampar Kiri Hulu II terdapat keluarga yang telah diperiksa sejumlah Kepala Rumah Tangga dari 817 KK atau 3418 jiwa, jamban sehat permanen 165 sedangkan jamban sehat semi permanen 0, keluarga yang menumpang/sharing 683 jiwa. BABS sejumlah 2570 jiwa (Profil Puskesmas, 2015).

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan dengan fasilitator P2PL Kesling di Puskesmas, kebiasaan BABS ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat untuk membangun jamban secara mandiri, adanya anggapan bahwa jamban sehat adalah mahal, BABS itu tindakan yang praktis, BABS tidak berefek terhadap sakit dan jarak rumah dekat sungai, sehingga hal ini merupakan kondisi yang penting untuk diperhatikan dalam upaya menghentikan perilaku BABS yang akan berimplikasi terhadap penurunan morbiditas dan mortalitas penyakit akibat sanitasi yang buruk disinilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Faktor-

Faktor Yang Berhubungan Dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kampar Kiri Hulu II Kabupaten Kampar Tahun 2016.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini analitik kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* (*Cross Sectional Study*), variabel independen kepemilikan jamban sehat/akses jamban, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengetahuan, sikap, peran petugas kesehatan/tokoh masyarakat. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kampar Kiri Hulu II. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariate

Tabel Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
1.	Dependen uang air besar sembarangan	Sebuah perilaku di rumah tangga dalam melaksanakan kegiatan BAB	Kuesioner	Wawancara	Nominal	0 = sembarangan 1 = di jamban
2.	Ketersediaan jamban/akses jamban	Merupakan ketersediaan sarana untuk buang air besar Bila tidak tersedia jika dibawah 75 % jawaban kearah positif Bila tersedia Jika diatas 75 % jawaban kearah negative	Kuesioner dan Observasi	Wawancara dan Ceklis	Nominal	0= tidak tersedia 1= tersedia
3.	Tingkat pendidikan,	Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh responden : tdk sekolah, tamat/tdk tamat SD, tamat/tdk tamat SMP, tamat/tdk tamat SMA, tamat/tdk tamat PT	Kuesioner	Wawancara dan observasi	Nominal	0 =Rendah : dibawah SMP 1=Tinggi: SMP dan diatas SMP
4.	Pekerjaan	Kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam hal memenuhi kebutuhannya sehari-hari	Kuesioner	Wawancara dan observasi	Nominal	0 = tidak formal 1 = formal
5.	Pengetahuan	Hasil dari tahu, dan terjadi setelah seseorang telah melakukan penginderaan terhadap suatu objek.	Kuesioner	Mengisi Lembar Kuesioner	Nominal	0= Kurang, Jika nilai <5,00 median 1= baik, Jika nilai ≥ 5,00median.
6.	Sikap	Reaksi atau respon seseorang terhadap stimulus atau rangsangan yang diterima terhadap suatu objek	Kuesioner	Wawancara	Nominal	0= negatif, Jika nilai < 3,00 median 1= positif, Jika nilai >3,00median.
7.	Pendapatan	Jumlah penghasilan perbulan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR)	Kuesioner	Wawancara	Nominal	0 = Rendah (kurang dari Rp. 2.138.570) 1= Tinggi (mulai dari Rp. 2.138.570)
8.	Peran Tokoh masyarakat/petu	Pernyataan responden tentang ada tidaknya kampanye,	Kuesioner	wawancara	Nominal	0=kurang 1=Baik



gas Kesehatan	motivasi/nasehat dari masyarakat sekitar atau dari kerabat/aparat desa untuk buang air besar di jamban dan adanya penghargaan/ hadiah jika masyarakat sudah buang air besar di jamban. Jawaban : 1 : Ya 0 : Tidak
---------------	--

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji bivariat terhadap 7 variabel, terdapat 6 variabel yang mempunyai hubungan signifikan dengan kepemilikan/akses jamban yaitu Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) diperoleh *p Value* 0,000 dengan nilai *Odd Ratio* (OR) = 7,470 (CI 95%=3,413-16,347), Tingkat Pendidikan *p Value* 0,001 < α (0,05) dan nilai *Odd Ratio* (OR) = 3,281 (CI 95%=1,673-6,436), pekerjaan dengan *p Value* 0,003 dan *Odd*

Ratio (OR) = 3,640 (CI 95%=1,613-8,216), pendapatan *p Value* 0,046 dan *Odd Ratio* (OR) = 2,045 (CI 95%=1,063-3,937), pengetahuan *p Value* 0,000 dan nilai *Odd Ratio* (OR) = 5,226 (CI 95%=2,549-10,715), sikap *p Value* 0,000 dan nilai *Odd Ratio* (OR) = 5,769 (CI 95%= 2,778-11,981), dan peran Tokoh Masyarakat dan Petugas Kesehatan dengan *Value* 0,082 tidak terdapat hubungan Dengan Buang Air Besar Sembarangan.

4. Hubungan Kepemilikan/Akses Jamban Sehat Dengan Buang Air Besar Sembarangan

Tabel 2. Hubungan Kepemilikan Jamban/Akses Jamban Sehat Dengan Buang Air Besar Sembarangan di Wilayah Kerja UPTD Kampar Kiri Hulu II Kabupaten Kampar Tahun 2016

tulis ini tanpa mencantumkan nama, institusi, alamat, email, nomor telepon, atau informasi lainnya yang dapat mengidentifikasi penulis atau institusi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepemilikan jamban dengan buang air besar sembarangan (BABS) di Desa Tereh, Kecamatan Tereh, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode survei. Sampel diambil secara acak sederhana. Data dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan buang air besar sembarangan (BABS) di Desa Tereh.

Kata Kunci: Jamban, Buang Air Besar Sembarangan (BABS), Desa Tereh, Kutai, Kalimantan Timur.

Kepemilikan Jamban	Buang Air Besar Sembarangan/BABS						P Value	OR95% CI
					TOTAL			
	BABS		Tidak BABS					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Tersedia	73	88,0	10	12	83	48,8	0,000	7,470 (3,413-16,347)
Tersedia	43	49,4	44	50,6	87	51,2		
Total	116	68,2	54	31,8	170	100		

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh *p Value* 0,000 lebih kecil dari α (0,05 dengan nilai *Odd Ratio* (OR) = 7,470 (CI 95%=3,413-16,347). Kebiasaan buang tinja yang tidak sanitasi sebaiknya segera dihentikan. Perilaku yang tidak baik ini selain mengganggu udara segar dan bau yang tidak sedap, juga menjadi awal tempat berkembang vektor penyebab penyakit akibat kebiasaan perilaku

manusia itu sendiri, kurangnya perhatian dan kesadaran akan pembuangan tinja yang berhubungan dengan sikap mempercepat penyebaran penyakit-penyakit yang ditularkan melalui tinja. (Notoatmodjo, 2011). Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Vinny, dkk(2015) tapi bertolak belakang dengan penelitian Meiridhawati (2012) di Kanagarian Kurnia Selatan Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Damasraya.



Hubungan antara pendidikan dengan kebiasaan Buang Air Besar
Tabel 3 Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Buang Air Besar Sembarangan di Wilayah Kerja UPTD Kampar Kiri Hulu II Kabupaten Kampar Tahun 2016

Tingkat pendidikan	Buang Air Besar Sembarangan/BABS				TOTAL		P Value	OR95% CI
	BABS		Tidak BABS		N			
	n	%	n	%				
Rendah	84	77,8	24	22,2	108	63,5	0,001	3,281 (1,673-6,436)
Tinggi	32	51,6	30	48,4	62	36,5		
Total	116	68,2	54	31,8	170	100		

Menurut pendapat peneliti ketersediaan jamban/akses jamban merupakan hal yang sangat penting dan sangat vital dalam hal perilaku kebiasaan BABS di wilayah UPTD Puskesmas Kampar Kiri Hulu II sesuai dengan Kemper (2011) yang menyatakan ketersediaan jamban juga sangat mempengaruhi kebiasaan BABS untuk itu setiap rumah penduduk hendaknya memiliki jamban sendiri yang sanitasi sesuai standar kesehatan yang telah ditetapkan.

Hasil statistik diperoleh analisa keamatan hubungan dua variabel dari hasil *Chi Square* didapat $p\text{-Value } 0,001 < \alpha (0,05)$ dan nilai *Odd Ratio* (OR) = 3,281 (CI 95%=1,673-6,436). Menurut Carter V. Good dalam tarigan (2009) pendidikan merupakan suatu proses perkembangan kecakapan seseorang yang dapat melahirkan sikap dan perilaku yang berakhlak dalam masyarakat juga merupakan proses sosial dimana seseorang itu dipengaruhi oleh suatu lingkungan tempat mereka tinggal, sekolah sehingga dapat mencapai

kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya (Tarigan, 2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nilasari Nur Widowati (2015) ditemukan terdapatnya hubungan pendidikan dengan perilaku BABS dimana responden berpendidikan rendah memiliki resiko 4,23 kali lebih besar untuk berperilaku BABS dibanding responden berpendidikan tinggi (Widowati, 2015). Hal ini dapat disimpulkan bahwa kebiasaan seseorang bisa berubah sesuai dengan ilmu atau tingkat pendidikan yang diperolehnya. perkembangan pemahaman diperoleh pada bangku pendidikan mempengaruhi seseorang yang dapat melahirkan sikap dan perilaku yang sesuai di masyarakat juga merupakan proses sosial dimana seseorang itu dipengaruhi oleh tingkat ilmu yang dia peroleh disekolah/dilingkungannya. Jika disekolah cuma mendapat tingkat ilmu yang rendah tapi jika di masyarakat sudah tidak ada perilaku kebiasaan BABS.

Hubungan antara pekerjaan masyarakat dengan kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan

Tabel 4 Hubungan Pekerjaan Dengan Buang Air Besar Sembarangan di Wilayah Kerja UPTD Kampar Kiri Hulu II Kabupaten Kampar Tahun 2016

Jenis Pekerjaan	Buang Air Besar Sembarangan/BABS						P Value	OR95% CI
					TOTAL			
	BABS		Tidak BABS		N	%		
Tidak Normal	103	73,6	37	26,4	140	82,4	0,003	3,640 (1,613-8,216)
Normal	13	43,3	17	56,7	30	17,6		
Total	116	68,2	54	31,8	170	100 %		

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh *Chi Square* diperoleh $p\text{-Value}$

0,003 dan nilai *Odd Ratio* (OR) = 3,640 (CI 95%=1,613-8,216).



Pekerjaan adalah sebuah upaya yang dilakukan seseorang agar bisa menghasilkan uang, sehingga dapat membelanjakan dan memenuhi kebutuhan hidup. Pekerjaan merupakan salah satu tugas perkembangan manusia dan termasuk karakteristik yang menjadi faktor predisposisi terjadinya perilaku.

Pada penelitian Nilasari Nur Widowati tahun 2015 dengan judul hubungan karakteristik pemilik rumah dengan perilaku BABS di wilayah Puskesmas Sambungmacan II

Kabupaten Sragen ditemukan terdapatnya hubungan bermakna antara tingkat pekerjaan dengan perilaku BABS dari pada responden dengan pekerjaan formal (Widowati, 2015).

Menurut Asumsi peneliti responden dengan pekerjaan tidak formal seperti petani lebih banyak yang Buang Air besar sembarangan karena akses ke sungai lebih mudah untuk dijangkau sehingga responden lebih senang ke sungai ketimbang jamban. Sedangkan responden dengan pekerjaan yang formal lebih menggunakan jamban sebagai tempat untuk buang air besar.

d. Hubungan pendapatan masyarakat dengan kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan

Table 5 Hubungan Pendapatan Dengan Buang Air Besar Sembarangan di Wilayah Kerja UPTD Kampar Kiri Hulu II Kabupaten Kampar Tahun 2016

Jenis Pendapatan	Buang Air Besar Sembarangan/BABS						P Value	OR95% CI
					TOTAL			
	BABS		Tidak BABS		N	%		
	n	%	n	%				
Rendah	72	75	24	25	96	56,5	0,046	2,045 (1,063-3,937)
	44	59,5	30	40,5	74	43,5		
Total	116	68,2	54	31,8	170	100		

Hasil χ^2 Square diperoleh p Value 0,046 lebih kecil dari α (0,05). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan kebiasaan BABS di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kampar Kiri Hulu II Tahun 2016. Analisa keeratan antara dua variabel didapat nilai $Odd Ratio$ 2,045 (CI 95%=1,063-3,937).

Pada penelitian Nilasari Nur Widowati tahun 2015 ditemukan terdapatnya hubungan

bermakna antara tingkat pendapatan dengan perilaku BABS (Widowati, 2015).

Menurut asumsi peneliti, responden dengan pendapatan yang rendah lebih sulit untuk membangun jamban sehat, sehingga mereka lebih sering melakukan buang air besar sembarangan disungai. Sedangkan responden dengan pendapatan tinggi lebih menggunakan jamban sehat untuk buang air besar.

Hubungan antara pengetahuan dengan kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan

Table 6 Hubungan Pengetahuan Dengan Buang Air Besar Sembarangan di Wilayah Kerja UPTD Kampar Kiri Hulu II Kabupaten Kampar Tahun 2016

Pengetahuan	Buang Air Besar Sembarangan/BABS						P Valu e	OR95% CI
					TOTAL			
	BABS		Tidak BABS					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	75	84,3	14	15,7	89	52,4	0,000	5,226
Baik	41	50,6	40	49,4	81	47,6		(2,549-10,715)
Total	116	68,2	54	31,8	170	100 %		

Berdasarkan hasil penelitian hasil *Chi Square* diperoleh *pValue* 0,000 lebih kecil dari α (0,05). dengan nilai *Odd Ratio* (OR) = 5,226 (CI 95% = 2,549-10,715).

Menurut pendapat peneliti pengetahuan ini merupakan aspek dasar dalam pembentukan perilaku yang di mulai dari tahapan-tahapan atau tingkatan tertentu. Pengetahuan bisa merubah perilaku seseorang, pengetahuan juga bisa membuat seseorang memiliki wawasan yang luas, tambahan informasi, dapat memahami seperti apa perilaku sehat seperti apa perilaku tidak sehat. Pengetahuan merupakan aspek yang sangat mempengaruhi termasuk perilaku kebiasaan BABS. BABS seperti memiliki jamban tapi *Septic tank* disalurkan ke kolam ikan.

Hal ini sejalan dalam penelitian Vinny Dian Farrela, 2015 diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap BABS tidak tahu akan perilaku BABS 62,2 persen.

Menurut pendapat Notoatmojo (2007) Pengetahuan yang bersifat *kognitif* merupakan

Hubungan antara sikap dengan kebiasaan Buang Air Besar sembarangan

Tabel 7 Hubungan Sikap Dengan Buang Air Besar Sembarangan di Wilayah Kerja UPTD Kampar Kiri Hulu II Kabupaten Kampar Tahun 2016

Buang Air Besar Sembarangan/BABS				TOTAL		<i>P Value</i>	OR95% CI
BABS		Tidak BABS					
N	%	N	%	N	%		
75	85,2	13	14,8	88	51,8	0,000	5,769 (2,778-11,981)
41	50,0	41	50,0	82	48,2		
116	68,2	54	31,8	170	100		

penelitian hubungan sikap dengan kebiasaan BABS diperoleh *pValue* 0,000 dengan nilai *Odd Ratio* (OR) = 5,769 (CI 95% = 2,778-11,981).

Hasil variabel sikap dimana responden memiliki sikap tidak baik akan kebiasaan BABS sehingga berpengaruh terhadap perilaku setiap responden. Ada responden yang ikut-ikutan BABS di kolam ikan dan sungai, ada juga yang memang BABS di kolam ikan atau di sungai. Kondisi ini perlu diterapkan dan

hal penting bagi terbentuknya suatu tindakan. Tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama dari perilaku yang didasari oleh pengetahuan tentang pentingnya ada/memiliki sesuatu. Jadi dalam hal ini pengetahuan akan merubah kebiasaan BABS dilakukan dengan mendasari meningkatkan pengetahuan responden tentang pentingnya memiliki jamban sehat keluarga dirumah. Pengetahuan sangat erat hubungannya dalam tindakan karena pengetahuan yang baik akan melahirkan tindakan yang baik pula.

Menurut asumsi peneliti pengetahuan merupakan aspek dasar membentuk perilaku, pengetahuan seseorang yang baik, wawasan yang luas, serta memahami baik dan buruknya suatu tindakan merupakan aspek yang sangat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap kesehatan termasuk dalam tindakan BAB sembarangan. Dalam hal ini responden dengan pengetahuan rendah lebih suka melakukan buang air besar sembarangan sehingga mereka tidak melihat dampak yang ditimbulkan.

dilakukan pola hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat di wilayah UPTD Puskesmas Kampar Kiri Hulu II. kondisi rumah selalu dalam kondisi sanitasi, bersih juga sehat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nilasari Nur Widowati tahun 2015 dengan judul hubungan karakteristik pemilik rumah dengan perilaku BABS di wilayah Puskesmas Sambungmacan II Kabupaten Sragen ditemukan terdapatnya hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku BABS

dimana responden dengan sikap tidak baik memiliki resiko perilaku 2,646 kali lebih besar untuk berperilaku BABS dari pada responden dengan sikap baik (Widowati, 2015).

Hasil penelitian ini sependapat dengan pernyataan Notoatmodjo (2011) mengatakan bahwa suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu

kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas.

Menurut asumsi peneliti responden dengan sikap positif lebih menyetujui untuk tidak melakukan buang air besar sembarangan daripada responden dengan sikap negatif. Responden dengan sikap negatif menganggap bahwa buang air besar sembarangan lebih mudah dilakukan karena ini juga menjadi budaya setempat.

g. Hubungan antara peran serta petugas kesehatan dan tokoh masyarakat dengan kebiasaan Buang Air Besar sembarangan

Tabel 8 Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dan Tokoh Masyarakat Dengan Buang Air Besar Sembarangan di Wilayah Kerja UPTD Kampar Kiri Hulu II Kabupaten Kampar Tahun 2016

Sumber: Ilmiah, penyusutan berita	Peran Petugas Kesehatan dan Tokoh Masyarakat	Buang Air Besar Sembarangan/BABS						P Value	OR95% CI
						TOTAL			
		BABS		Tidak BABS					
		N	%	N	%	N	%		
	Kurang	25	83,3	5	16,7	30	17,6	0,082	2,692
	Banyak	91	65,0	49	35,0	140	82,4		(0,970-7,474)
	Total	116	68,2	54	31,8	170	100		

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil diperoleh $pValue$ 0,082 lebih besar dari α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara peran tokoh masyarakat dan petugas kesehatan dengan kebiasaan BABS di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kampar Kiri Hulu II Tahun 2016.

Hubungan tokoh masyarakat dan petugas kesehatan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menggunakan jamban juga dapat mendorong perubahan perilaku masyarakat yang dapat berperilaku hidup bersih dan sehat. Semakin tingginya atau tidak adanya peran tokoh masyarakat dalam perilaku BABS ini bisa jadi belum adanya sanksi sosial seperti teguran, pengucilan dan pengucilan dalam masyarakat akan perilaku BABS tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian yang sudah dilakukan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kampar Kiri Hulu II Kabupaten Kampar

Tahun 2016 maka dapat disimpulkan kepemilikan jamban dengan kebiasaan BABS terdapat hubungan yang bermakna ($pValue$ 0,000), pendidikan ($pValue$ 0,001), pekerjaan ($pValue$ 0,003), pendapatan ($pValue$ 0,046), pengetahuan ($pValue$ 0,000), sikap 0,000), dan peran tokoh masyarakat/peran petugas kesehatan dengan kebiasaan BABS tidak terdapat hubungan yang bermakna ($pValue$ 0,082).

5. REFERENSI

- [1] Sumatri A., 2013, *Kesehatan Lingkungan Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Penada Media Group
- [2] Puskesmas, 2015, *Profil Kesehatan Puskesmas UPTD Kampar Kiri Hulu II, Kampar Kiri Hulu*
- [3] Notoadmodjo S., 2011, *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta. Jakarta.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.
- [4] Vini, Famela, V.D., 2015, Faktor Yang Berhubungan Dengan BABS Dalam Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat di Puskesmas Bangun Purba Rokan Hulu Tahun 2015: STIKes Hang Tuah.
- [5] Keputusan Menteri Kesehatan RI, 2011, *Tugas Akses dan Kualitas Pelayanan Kesehatan*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [6] Tarigan R., 2009, *Jurnal Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pendapatan perbandingan antara empat hasil penelitian*, [www.repository.usu.ac.id>bit stream](http://www.repository.usu.ac.id/bitstream), diakses 20 maret 2016
- [7] Widiowati, N.N., 2015, *Hubungan Karakteristik Pemilik Rumah dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Sambung Macan II Kabupaten Sragen*, <http://int.search.tb.ask.com/search/GGmain.jhtml?st=sb&ptb=7742CCB6-D849-493D-81431FFB1262E641&n=781b3979&ind=2015050105&p2=^BBQ^xdm103^YYA^id&si=CLaU8YCqoMUCFVgmjgoddB0Apg&searchfor=jurnal+kesehatan+tentang+babs>, diakses 3 Maret 2016
- [8] Notoatmodjo, S, 2011, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

